

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dari data *World Health Organization* (WHO) yang dilihat pada tahun 2018, setiap hari diperkirakan 830 ibu di dunia meninggal disebabkan penyakit/komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Tingginya mortalitas ibu di beberapa wilayah dunia menunjukkan ketidaksetaraan pada akses layanan kesehatan yang berkualitas. AKI di negara berpenghasilan rendah pada tahun 2017 ialah 462 per 100.000 kelahiran hidup banding 11 per 100.000 kelahiran hidup di negara berpenghasilan tinggi. Ibu meninggal karena komplikasi yang tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat waktu. Sekitar 15% dari kehamilan/persalinan mengalami komplikasi, 85% normal. Sekitar 75% kematian ibu disebabkan oleh perdarahan pasca salin, infeksi pasca salin, eklamsia/pre eklamsia, partus macet, dan aborsi yang tidak aman. Per tahun diperkirakan 529.000 perempuan di dunia meninggal diakibatkan komplikasi yang muncul pada saat kehamilan, persalinan dan masa nifas, lalu diperkirakan AKI di seluruh dunia mencapai 400 per 100.000 kelahiran hidup (KH). AKI 98% terjadi di beberapa negara berkembang. Indonesia yang juga termasuk negara berkembang masih memiliki AKI yang cukup tinggi. Dilihat dari data Kementerian Kesehatan jumlah mortalitas ibu pada tahun 2016 di Indonesia sebanyak 4.912 kasus dan di tahun 2017 sebanyak 4.167 kasus.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menyatakan dimana jumlah mortalitas ibu menurut provinsi dari tahun 2018-2019 didapati penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 mortalitas ibu di Indonesia dari laporan. Di tahun 2019 penyebab mortalitas ibu

terbanyak ialah perdarahan 1.280 kasus, hipertensi dalam kehamilan 1.066 kasus, infeksi 207 kasus.

Jumlah kelahiran hidup di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 yaitu 532.242 dan jumlah kematian ibu yaitu 421. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kelahiran hidup yaitu 527.433 dan jumlah kematian ibu yaitu 416. Profil kesehatan Indonesia 2019 di provinsi Jawa Tengah menunjukkan akibat mortalitas ibu ialah perdarahan 105 kasus, hipertensi dalam kehamilan 117 kasus, dan infeksi 18 kasus.

Persalinan tidak jarang menyisakan trauma jalan lahir pada ibu nifas , dan salah satunya yaitu robekan pada perineum. Robekan ini bisa terjadi pada kelahiran pertama maupun kelahiran berikutnya. Penyebab robeknya perineum biasanya disebabkan oleh partus yang tidak terkendali, ibu tidak bisa menahan untuk mengejan, partus diselesaikan dengan tergesa-gesa atau adanya dorongan di fundus yang terlalu kuat, kepala bayi besar serta adanya peluasan episiotomi. (Oxorn dan Forte, 2010)

Luka di perineum yang disebabkan oleh episiotomi, ruptur atau laserasi merupakan daerah yang sulit untuk dijaga kebersihannya dan tetap kering. Perlakuan yang khusus diperlukan untuk menjaga agar daerah perineum sembuh dengan cepat. Perlakuan khusus pada perineum bagi wanita setelah melahirkan bayinya yaitu berguna untuk mencegah terjadinya infeksi, mengurangi rasa ketidaknyamanan serta meningkatkan proses penyembuhan. Terkadang prosedurnya bervariasi dari setiap rumah sakit ke rumah sakit lainnya, namun prinsip dasarnya bersifat universal yaitu mencegah kontaminasi dari rektum, menangani dengan lembut pada jaringan yang ada trauma dan membersihkan semua keluaran yang menjadi sumber bakteri dan bau. Sehabis ibu mandi sendiri, biasanya daerah perineum dicuci sendiri menggunakan air yang ada di botol atau tempat lain yang disediakan secara khusus (Nurjannah, Maemunah, Badriah, 2013)

Masa nifas adalah masa yang harus selalu diwaspadai atau rawan bagi ibu nifas. Diperkirakan sekitar 60% mortalitas ibu disebabkan oleh kehamilan terjadi setelah persalinan, 50% kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama. Komplikasi pada masa nifas ialah keadaan abnormal pada masa nifas yang disebabkan oleh kuman-kuman yang masuk kedalam alat genetalia disaat persalinan dan nifas. Salah satu yang menjadi masalah pada nifas yaitu infeksi pada masa nifas, mastitis dan abses payudara. (Nurjannah et al, 2013)

Melihat bahwa infeksi merupakan penyebab salah satu kematian ibu, maka perawatan post partum perlu diperhatikan, salah satunya dengan perawatan luka jahitan perineum dengan benar. Notoatnodjo (2008) dalam penelitian Rustiana (2020) mengemukakan bahwa “Infeksi nifas adalah infeksi bacterial yang bersumber dari saluran reproduksi sewaktu melahirkan atau nifas. Salah satu infeksi yang dapat terjadi adalah infeksi perineum, infeksi vagina dan serviks”. Organisme pada infeksi nifas bersumber dari tiga sumber yaitu organisme yang biasanya berada di usus besar yaitu bakteri endogen menjadi patogen hanya jika terdapat kerusakan jaringan atau jika terdapat kontaminasi saluran genetalia dari usus besar, infeksi saluran genetalia bagian bawah, bakteri yang berada pada nasofaring atau pada tangan penolong yang menangani persalinan atau di udara dan debu lingkungan. Sedangkan salah satu faktor predisposisi terjadinya infeksi ialah perawatan perineum yang tidak memadai. (Mansyur dan Dahlan, 2017)

Perawatan luka perineum ini bertujuan untuk mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman dan mempercepat penyembuhan. Perawatan luka perineum bisa dilakukan dengan cara mencuci daerah genitalia dengan air dan sabun setelah BAK atau BAB yang diawali dengan mencuci pada bagian depan, lalu kemudian pada daerah anus. Sebelum dan sesudahnya ibu dianjurkan untuk mencuci tangan. Setelah

BAK atau BAB perineum dibersihkan secara rutin. Caranya dibersihkan dengan sabun yang lembut minimal sekali sehari. Biasanya ibu merasa takut pada kemungkinan dicuci. (Nurjannah et al, 2013)

Cairan sabun atau sejenisnya lebih baik digunakan setelah buang air kecil atau buang air besar. Membersihkannya dimulai dari symphysis sampai anus sehingga tidak terjadi infeksi. Ibu nifas diberi tahu caranya untuk mengganti pembalut yaitu bagian dalam dan jangan sampai terkontaminasi oleh tangan. Pembalut yang sudah penuh atau kotor harus segera diganti paling sedikit 4 kali dalam sehari. Ibu diberitahu tentang jumlah, warna, dan bau lochea sehingga jika ada kelainan dapat diketahui dengan cepat. Anjurkan kepada ibu untuk mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum dan sesudah membersihkan daerah kemaluannya. Jika ibu mempunyai luka episiotomi atau laserasi, anjurkan kepada ibu untuk tidak menyentuh daerah luka. (Nurjannah et al, 2013)

Perawatan luka perineum yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa postpartum . Infeksi ialah keadaan perineum yang terkena lokia dan lembab dapat memicu perkembangbiakan bakteri yang bisa menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Lalu komplikasi ialah adanya infeksi pada perineum yang dapat merambat ke saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Penanganan komplikasi yang tidak ditangani dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi ibu post partum masih lemah (Rukiyah dan Yulianti, 2010)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di BPM Citra Insani Semarang diperoleh data ibu bersalin yaitu 81 orang dari bulan September-Oktober 2020 . Dari hasil observasi awal peneliti pada tanggal 21-23 Oktober didapatkan 53

ibu nifas yang mengalami luka laserasi. Wawancara dilakukan pada 10 ibu nifas terdapat 6 orang (60%) yang mengerti tentang pengetahuan perawatan perineum dan 4 orang (40%) dari ibu nifas belum mengerti tentang pengetahuan perawatan perineum ibu belum paham bahwa perineum yang telah dijahit harus selalu dalam kondisi bersih dan kering, ada juga ibu yang masih membilas luka jahitan dengan air hangat, ada ibu nifas saat perawatan luka perineum belum baik sehingga luka perineum masih terlihat basah karena kebersihannya kurang terjaga, lalu ibu nifas yang lain dalam perawatan luka perineum sudah cukup baik karena mengikuti apa yang telah diberikan saran oleh bidan, tetapi dalam masalah makanan/gizi walaupun sudah disarankan untuk tidak melakukan pantang makanan tetapi tetap saja jarang mengkonsumsi berbagai jenis makanan dari protein misalkan telur dan ikan karena takut menyebabkan lukanya lama sembuh. Terdapat 5 orang (50%) ibu nifas yang sikapnya positif terhadap perawatan luka perineum ibu beranggapan bahwa melakukan perawatan luka perineum yang baik maka ia akan merasa lebih nyaman dan proses penyembuhan luka akan sembuh dengan cepat, sedangkan 5 orang (50%) ibu nifas yang memiliki sikap negatif, ibu nifas masih beranggapan bahwa luka perineum akan sembuh dengan sendirinya tanpa melakukan perawatan dengan baik dan benar, ibu nifas juga mayoritas berumur kurang dari 25 tahun jadi ibu mengatakan kurang paham tentang perawatan luka perineum dikarenakan ini pengalaman pertamanya.

Dari latar belakang diatas, sehingga dapat dirumuskan bahwa permasalahannya adalah “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas terhadap Perawatan Luka Perineum di BPM Citra Insani”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah “Adakah Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di BPM Citra Insani”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang perawatan luka perineum di BPM Citra Insani Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- A. Mendeskripsikan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di BPM Citra Insani
- B. Mendeskripsikan sikap ibu nifas tentang perawatan luka perineum di BPM Citra Insani
- C. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang perawatan perineum di BPM Citra Insani.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan responden (ibu nifas) tentang perawatan pada masa nifas yang baik dan benar, terutama untuk merawat luka perineum. Sehingga, bisa diterapkan dirumah dengan baik dan benar.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menambah referensi perpustakaan untuk memudahkan pembaca dalam mencari sumber untuk penyusunan penelitian selanjutnya terutama tentang Perawatan Perineum

#### 3. Bagi BPM Citra Insani

Manfaat bagi tempat penelitian bisa meningkatkan pelayanan ibu nifas terutama pada pelayanan perawatan ibu nifas, berupa konseling bagaimana melakukan perawatan ibu nifas yang baik dan benar, terutama pada ibu nifas yang mengalami luka perineum. Sehingga, setelah ibu nifas pulang kerumah, ibu nifas bisa menerapkan dengan baik dan benar.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti : lingkungan, tradisi, sosial ekonomi dan gizi pada ibu nifas.